



Pengembangan pedoman observasi anak berkesulitan membaca (*dyslexia*)

Deasy Yunika Khairun *, Ibrahim Al Hakim, Reza Febri Abadi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

* Corresponding Author. Email: deasyunikakhairun@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian bertujuan menghasilkan sebuah produk yang berupa pedoman observasi bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi anak berkesulitan membaca (disleksia). Metode yang digunakan adalah *Research and Development*. Tujuan *research and development* adalah menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan dari sebuah produk. Tahapan-tahapan pengembangan pedoman observasi adalah (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) uji coba pemakaian. Hasil validitas pedoman observasi adalah 0.79 (tinggi) dan tingkat reliabilitas 0.58 (sedang).

Kata Kunci: *Disleksia, Pedoman Observasi, Siswa*

Abstract: *This study aims to produce a product in the form of an observation guide for guidance and counseling teachers to identify children with reading difficulties (dyslexia). The method used is Research and Development. The purpose of research and development is to produce a certain product and test the effectiveness of a product. The stages of developing observational guidelines are (1) potential problems, (2) data collection, (3) product design, (4) design validation, and (5) usage trials. The results of the validity of the observation guidelines are 0.79 (high) and the level of reliability is 0.58 (medium).*

Keywords: *Dyslexia, Observation Guidelines, Students*

How to Cite: Khairun, D., Hakim, I., & Abadi, R. (2021). Pengembangan pedoman observasi anak berkesulitan membaca (*dyslexia*). *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 46-51. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i1.11877>

PENDAHULUAN

Dyslexia merupakan penyakit gangguan fungsi neurologi otak dimana fungsi saraf otak terganggu. Penyakit tersebut membuat penderitanya mengalami ketidakmampuan dalam melakukan menyandikan atau mengenali huruf. Beberapa pengertian mengenai disleksia di jelaskan oleh beberapa ahli yaitu menurut Mulyadi (2010, p.153) yang menjelaskan kata *dyslexia* berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*dys*” yang berarti sulit dalam dan “*lex*” (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Mengalami *dyslexia* berarti mengalami kesulitan yang juga berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau bisa di sebut dengan kesulitan membaca. Pengertian lain tentang disleksia menurut Lidwina (2012, p.9) menurutnya *dyslexia* adalah ketidakmampuan belajar disebabkan oleh kesulitan dalam kegiatan membaca dan menulis. Kondisi ini bukanlah penyakit yang berupa cacat fisik seperti gangguan penglihatan, tetapi menyebabkan otak mengolah dan mengolah informasi yang dibaca.

Loeziana (2017, p.44) menjelaskan mengenai kesulitan belajar membaca (*dyslexia*), dimana *dyslexia* ialah bentuk dari faktor terpenting dalam mempelajari ejaan yang benar dan mengekspresikan ide. Pandai dalam kesempatan sekolah normal dan jangan menunjukkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lain. Definisi lain *dyslexia* dikemukakan oleh Snowling (Mulyadi, 2010, p.153) *dyslexia* merupakan kemampuan dan kesulitan itu mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain gangguan dalam membaca, pengucapan, dan menulis, dan terkadang sulit untuk menyandikan (kode) angka atau huruf.

Dapat dijelaskan ciri-ciri dari siswa yang berkesulitan belajar (disleksia) menurut Loeziana (2017, p.49) yaitu: membaca secara perlahan serta seolah ragu-ragu atas apa yang di lafalkan, mempergunakan ujung tangannya untuk menyertai pandangan mata yang beralih pada setiap teksnya, meninggalkan bagian dari kosa kata, frasa terlebih lagi baris didalam teks, melebihkan kosa kata atau

frasa yang tidak ada dalam teks bacaan, menukar susunan huruf atau kata dengan memasukan huruf yang lain, salah mengucapkan satu kata dengan kata lainnya, sekalipun pergantian kata yang tidak bermakna penting dalam teks bacaan, menggunakan bahasa atau kata sendiri yang juga tidak bermakna, serta tidak menghiraukan tanda baca.

Menurut Loeziana 2017, p.48) faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan membaca (*dyslexia*) adalah sebagai berikut: (1) Anak prematur dan berat badan rendah dapat mengalami kesulitan belajar atau gangguan kurang perhatian; (2) Anak dengan disabilitas fisik (seperti tunanetra, tunarungu atau kelumpuhan pediatrik) akan mengalami kesulitan membaca karena lingkungannya menggunakan banyak bahasa dan anak tidak memahami bahasa perintah (bilingual atau multibahasa); (3) anak yang sering berpindah sekolah, anak yang sering absen karena sakit atau masalah keluarga, dan anak yang cerdas dan berbakat yang kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa, sehingga kurang konsentrasi dan banyak melakukan kesalahan

Dari penjelasan diatas terlihat adanya penyebab yang ditimbulkan dari dalam dan luar diri seseorang yang mengalami disleksia, adapun pandangan lain juga dijelaskan dari berbagai riset teori disleksia dari teori Frith, 1997; Morton dan Frith, 1995; Erskine et al., 2005. Mulyadi (2010, pp. 169-171) menjelaskan beberapa penyebab *dyslexia*, berikut penjelasan ringkasnya:

Biologis

Dyslexia terjadi karena adanya pengaruh genetika atau kelainan otak, yang tergolong kedalam kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami *dyslexia*, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan.

Kognitif

Faktor kognitif yang dijadikan sebagai penyebab *dyslexia* di antaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

Perilaku

Faktor perilaku yang dapat dijadikan sebagai faktor penyebab *dyslexia* yaitu masalah dalam hubungan sosial, stress yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik.

Identifikasi anak berkesulitan belajar merupakan tahapan awal yang penting untuk lakukan sebelum pemberian penanganan. Identifikasi yang tepat akan berdampak pada pemberian alternatif penanganan yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami gangguan belajar membaca (*dyslexia*) tersebut. Peran bimbingan dan konseling berupaya menghidupkan kembali atensi dengan cara memberikan dukungan maupun fasilitas bagi siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki arah yang berhubungan dengan proses perkembangan siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi konseli yang berhubungan dengan potensi, bakat maupun kapasitas yang ada pada dirinya.

Salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam proses identifikasi anak disleksia adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja tentang gejala-gejala yang diselidiki (Komalasari et al, 2011, p. 57). Observasi dilakukan untuk analisis individual dan harus fokus pada satu orang. Observer harus memiliki kriteria spesifik untuk melakukan observasi. Proses observasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi kriteria spesifik yang akan mengarahkan pada yang akan diamati.

Tipe skala penilaian yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan daftar cek. Daftar cek berisi daftar-daftar aspek-aspek yang mungkin terdapat pada situasi, perilaku, maupun kegiatan observee yang menjadi pusat perhatian (Komalasari et al, 2011, p.68). Penyusunan daftar cek direncanakan dengan sistematis dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Bentuknya berupa format yang efektif dan efisien, dapat diperiksa validitas dan reliabilitasnya, bersifat kuantitatif, dan hasilnya diolah sesuai tujuan.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, identifikasi anak berkesulitan membaca sangat penting dilakukan. Diperlukan instrumen identifikasi yang tepat untuk mengungkap jenis disleksia yang dialami siswa secara spesifik. Untuk menghasilkan instrument yang baik tidak terlepas dari tahapan-tahapan sistematis ketika mengembangkan sebuah instrumen. Dalam upaya menghasilkan instrument yang baik, peneliti tertarik untuk mengembangkan instrument pedoman observasi anak disleksia sesuai dengan tahapan-tahapan baku dan prosedural.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* atau penelitian dan pengembangan. Tujuan *research and development* adalah menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan dari sebuah produk. Produk yang dihasilkan dalam penelitian adalah sebuah pedoman observasi anak disleksia pada tahap perkembangan usia remaja. Pedoman observasi yang telah final nantinya akan digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi siswa SMP atau remaja disleksia.

Berikut tahapan-tahapan penggunaan metode *Research and Development*:



Gambar 1. Tahapan penggunaan metode *Research and Development*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada proses dan hasil yang berupa produk pedoman observasi kesulitan membaca. Berikut proses pengembangan pedoman observasi yang dilakukan:

Potensi dan Masalah

Fenomena kesulitan belajar membaca (disleksia) ditunjukkan dengan tingginya frekuensi kekeliruan dalam mengenal kata dan menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Pada Sebagian kasus, disleksia diikuti dengan gestur atau Gerakan tubuh yang penuh ketegangan seperti menyerengitkan kening dan tampak gelisah ketika membaca. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri 4 Kota Serang menuturkan karena kurangnya SDM khususnya guru BK, kurangnya pengawasan dari orang tua maupun walikelas di awal masuk usia sekolah, penanganan yang tidak maksimal pada saat sekolah dasar serta kualitas sistem pembelajaran di kelas yang belum maksimal menjadi Sebagian alasan terjadinya kesulitan belajar. Berdasarkan hasil tes tulis dan tes membaca dasar yang dilakukan, beberapa siswa mengalami kesulitan belajar membaca yaitu siswa tidak dapat membedakan beberapa bentuk huruf yang memiliki kemiripan seperti b dengan d, p dengan q, siswa kesulitan dalam menyambungkan antara huruf vokal dengan huruf konsonan, sulit menyebutkan dan menyambungkan huruf diftong dengan huruf vokal seperti nya-nyu-nyu, kualitas tulisan yang tidak terbaca, bentuk huruf yang ditulis tidak jelas serta pada saat membaca sering kali tidak memperhatikan tanda baca dan kemampuan menulis yang tidak menggunakan jarak sehingga membuat apa yang dituliskannya tidak memiliki makna, serta memiliki sedikit kemampuan untuk membuat sebuah gambar.

Selain tes tulis dan tes membaca dasar, proses wawancara dilakukan terhadap salah satu orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Kebiasaan siswa di rumah seperti siswa malas untuk belajar di rumah, kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap belajar siswa di rumah, ketidaktahuan orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, serta pada saat usia kehamilan ketergantungan dalam mengkonsumsi obat-obatan yang juga berpengaruh pada gangguan fungsi neurofisiologis siswa tersebut.

Pengumpulan Data

Dyslexia terbagi menjadi dua, yaitu *dyslexia* visual dan *dyslexia* auditori. Sidiarto (Munawaroh & Anggrayni, 2015, p.169) menjelaskan kedua jenis disleksia sebagai berikut:

Dyslexia visual

Disleksia visual ditandai dengan adanya masalah dalam persepsi visual sebagai dampak dari gangguan pada *cerebellum* (otak bagian belakang). Masalah yang dialami oleh individu disleksia visual diantaranya persepsi dari apa yang dilihat tidak maksimal, melakukan kesalahan dalam membaca dan mengeja dari bacaan yang dilihatnya, dan memiliki kekurangan dalam memori visual. Mengalami perputaran bentuk huruf dan angka yang hampir sama bentuknya, bentuk seperti bayangan terbalik (b-d, p-q, 5-2, 3-E,) baik huruf maupun angka (*inversion*) seperti m-w, n-u, 6-9. Dalam hal ini dapat dilihat dalam hasil tulisannya.

Mulyadi (Pautina, 2016, p.149) mendeskripsikan gejala-gejala anak yang mengalami disleksia visual sebagai berikut: (1) Tendensi terbalik atau membaca huruf secara terbalik, misalnya b dibaca d, p menjadi q, u menjadi n, m menjadi w, dan sebagainya; (2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip; (3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”; (4) Memori visual terganggu; (5) Kecepatan persepsi lambat; (6) Kesulitan analisis dan sintesis visual; (7) Hasil tes membaca buruk; (8) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktifasi auditoris.

Dyslexia auditori

Gangguan ini merupakan gangguan dimana tidak dapat mempersepsikan ciri tersendiri dari suatu bunyi ketika berbahasa, kesulitan membedakan suara huruf konsonan dan vokal, kesulitan untuk mengasosiasikan bunyi tertentu dengan simbol tertulis, sulit mengeja.

Mulyadi (Pautina, 2016, p.149) mendeskripsikan gejala-gejala anak yang mengalami disleksia auditori sebagai berikut: (1) Kesulitan dalam diskriminasi auditori dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata “kakak, katak, kapak”; (2) Kesulitan analisis dan sintesis auditori, contohnya “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu” atau problem sintesa “p-i-ta” menjadi “pita”. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja; (3) Kesulitan reauditori bunyi atau kata. Jika diberi huruf ia tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau ketika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut; (4) Membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan; (5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditori; dan (5) Anak cenderung melakukan aktifitas visual.

Desain Produk

Berikut kisi-kisi pedoman observasi disleksia:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Disleksia (<i>Dyslexia</i>)	Visual	Tendensi terbalik atau membaca huruf secara terbalik	Siswa tidak mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b-d, p-q, m-w, n-u).
		Mengacaukan huruf atau kata yang mirip	Tidak dapat melafalkan semua huruf vokal (a,i,u,e,o) Tidak dapat melafalkan dan mengingat beberapa huruf konsonan Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ny, ng,) Tidak dapat melafalkan gabungan antara huruf konsonan dengan vokal (ba, ca, bu, ku,..)
		Sulit mengikuti dan mengingat urutan visual	Mengalami kesulitan jika diberi huruf cetak untuk disusun menjadi sebuah kata, Misal kata ibu menjadi ubi. Penghilangan huruf atau kata (“bunga melati itu warna putih” di baca “bunga itu putih”) Penggantian kata, makna berbeda (“itu kucing tari” menjadi “itu kacang tari”)
	Memori visual terganggu	Merasa kesulitan dalam melihat tulisan secara jelas atau merasa buram Menggunakan jarinya untuk mengikuti	

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
		Kecepatan persepsi lambat	pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke-teks berikutnya. Membaca dengan amat lamban dan tersendat-sendat
		Kesulitan analisis dan sintesis visual	Tidak dapat menjelaskan peristiwa atau informasi dari hasil visualisasi.
		Hasil tes membaca buruk	Sering kali mendapatkan hasil tes membaca yang buruk
Auditori		Kesulitan dalam analisis fonetik atau membedakan bunyi huruf konsonan dan vokal	Tidak mampu membedakan kata “kakak, katak, kapak”
		Kesulitan analisis sintesis auditori	Tidak mampu menguraikan kata “ibu menjadi i-bu” atau “pita menjadi p-i-t-a”
		Kesulitan reauditori bunyi atau kata	Tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata yang disebutkan dan tidak dapat mengungkapkannya kembali.
		Cenderung membaca didalam hati	Merasa cemas ketika di berikan perintah untuk membaca secara lisan dan lantang Kenyaringan suara terlalu lemah/keras saat membaca
		Gangguan urutan auditori	Pendengaran yang kurang jelas
		Anak cenderung meakukan aktivitas visual	Lebih banyak melakukan aktivitas visual

Validasi Desain

Proses validasi rancangan pedoman observasi yang dilakukan meliputi validasi konstruk dan bahasa. Validasi konstruk dilakukan oleh dua orang ahli dan validasi Bahasa dilakukan oleh satu orang dosen Bahasa Indonesia. Tabel 2 dan Tabel 3 merupakan hasil validasi pedoman observasi dan hasil validasi ahli Bahasa:

Tabel 2. Hasil Validitas Pedoman Observasi

No.	Indikator/Pernyataan	Skor	Skor Max
1.	Pedoman menyajikan kompetensi yang dikuasai siswa		
2.	Pedoman petunjuk penggunaan jelas		
3.	Pedoman berisi petunjuk pengolahan hasil penilaian yang jelas		
4.	Butir instrument mencakup semua indicator		
5.	Ketepatan perumusan indicator dalam pedoman yang dikembangkan		
6.	Isi butir instrument sesuai tingkat perkembangan siswa		
7.	Ketepatan pemilihan kompetensi dalam penilaian yang dikembangkan		
8.	Isi butir instrument disajikan sesuai dengan aktivitas kehidupan sehari-hari		
9.	Kesesuaian konstruk dengan indicator		
10.	Kesesuaian descriptor dengan indicator		

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No.	Indikator/Pernyataan	Skor	Skor Max
1.	Pemilihan kata pada judul instrument penilaian		
2.	Penggunaan kata pada petunjuk/pedoman instrument penilaian		
3.	Alur petunjuk yang jelas		
4.	Kesesuaian pedoman pelaksanaan dengan instrument		
5.	Kesesuaian pedoman pelaksanaan dengan pengolahan		
6.	Kesesuaian ejaan dengan perkembangan siswa		
7.	Jumlah butir instrumen sesuai dengan kemampuan pengisi instrument		
8.	Ambiguitas kalimat pada instrument penilaian		
9.	Penggunaan jenis <i>font</i> huruf		
10.	Ukuran <i>font</i> huruf		
11.	Kesesuaian instrument dengan rubric		
12.	Estimasi penilaian untuk dilakukan secara kontinu		
13.	Ketepatan perumusan langkah-langkah penilaian yang dikembangkan		

Berdasarkan hasil validasi pedoman observasi, terdapat beberapa catatan diantaranya: (1) masih terdapat butir instrument yang tidak masuk ke dalam cakupan indikator. Butir-butir instrument tersebut disarankan untuk diganti dengan butir yang lebih sesuai dengan indikator atau dihapus. (2) Instrumen yang dirancang disarankan untuk lebih focus pada aktivitas siswa di sekolah. Alasannya adalah instrument yang dirancang diperuntukkan bagi guru bimbingan dan konseling sehingga pengamatan terbatas pada keseharian siswa di sekolah.

Hasil validasi ahli bahasa diantaranya: (1) terdapat beberapa butir instrumen yang ambigu, validator menyarankan untuk mengubah butir tersebut. (2) Ukuran *font* yang digunakan terlalu kecil. (3) terdapat beberapa butir instrumen yang tidak sesuai dengan rubrik penilaian.

Uji Coba Pemakaian

Setelah instrumen direvisi berdasarkan rekomendasi-rekomendasi dari validator, tahap selanjutnya adalah proses uji coba instrument secara terbatas. Instrumen atau pedoman observasi diujicobakan pada sembilan guru bimbingan dan konseling SMP di Kota Serang Banten. Hasil uji coba instrument menunjukkan tingkat validitas 0.79 (tinggi) dan tingkat reliabilitas 0.58 (sedang).

SIMPULAN

Pengembangan produk penelitian yang berupa pedoman observasi dilakukan melalui lima tahapan penelitian *Research and Development*. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) potensi masalah, yaitu dengan menunjukkan data-data empirik, aktual, dan *up to date*. (2) pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan pedoman observasi. (3) desain produk, berupa kisi-kisi pedoman observasi yang sesuai dengan teori yang digunakan. (4) validasi desain, dilakukan validasi secara substansial dan Bahasa. (5) uji coba pemakaian pada sembilan guru bimbingan dan konseling SMP di Kota Serang Banten. Hasil uji coba instrument menunjukkan tingkat validitas 0.79 (tinggi) dan tingkat reliabilitas 0.58 (sedang).

DAFTAR PUSTAKA

- Erskine, J. M., & Seymour, P. H. (2005). Proximal analysis of developmental dyslexia in adulthood: The cognitive mosaic model. *Journal of Educational Psychology*, 97(3), 406.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). Teori dan teknik konseling. Jakarta: PT Indeks.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 4(3), 09-18.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42-58.
- Morton, J., & Frith, U. (1995). Causal modeling: A structural approach to developmental psychopathology. In D. Cicchetti & D. J. Cohen (Eds.), *Developmental psychopathology, Vol. 1. Theory and methods* (pp. 357–390). John Wiley & Sons.
- Mulyadi. (2010). Diagnosis dan kesulitan belajar (bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus). Yogyakarta: Nuha Litera.
- Munawaroh, M., & Anggrayni, N. T. (2015). Mengenal tanda-tanda disleksia pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*. Universitas PGRI Yogyakarta
- Pautina, A. R. (2016). Efektivitas konseling kognitif dalam mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo tahun ajaran 2014/2015. *Irfani*, 12(1), 146-158.